

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan komponen pokok dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pernyataan tersebut sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Terkait di dalam Undang-Undang tersebut, dapat dinyatakan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa dalam kemampuan akademik saja namun watak dan akhlak bangsa. Fungsi pendidikan tersebut harus diterapkan oleh tiap warga Indonesia sebagai individu yang berkaitan dengan pendidikan, dalam hal ini guru dan siswa merupakan komponen yang memiliki tanggung jawab masing-masing dalam proses pendidikan.

Proses pendidikan dimulai dari yang dasar yaitu pendidikan dasar. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS), atau bentuk lain yang sederajat, (Sisdiknas, 2008: 13). SD sebagai jenjang pendidikan formal yang pertama menjadi dasar untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, mutu pendidikan di SD harus menjadi hal yang paling utama yang perlu diperhatikan. Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang menekankan pada analisis terhadap fakta, konsep dan generalisasi. Menurut Sarjiyo dkk., (2009: 3.6), melalui pemahaman fakta, konsep, dan generalisasi itulah guru dapat mengorganisasikan bahan pembelajaran IPS. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran hendaknya memiliki kemampuan untuk mengelola kelas agar tercipta suasana belajar yang dapat meningkatkan aktivitas dan daya kreatifitas siswa dalam proses pembelajaran. Suasana belajar tersebut dapat diciptakan dengan pemilihan metode yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran serta menyenangkan.

Menurut Gagne dalam Isjoni (2010: 50), dalam proses pembelajaran siswa berada dalam posisi mental yang aktif, dan guru berfungsi mengkondisikan terjadinya pembelajaran. Djamarah (2006: 38), untuk menciptakan suasana yang menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, mereka memerlukan pengorganisasian proses belajar yang baik, sedangkan belajar yang baik adalah belajar yang sesuai kebutuhan siswa. Belajar dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas.

Menurut Slavin (2010: 215), kelas merupakan sebuah tempat kreatifitas kooperatif, guru dan siswa membangun proses pembelajaran yang didasarkan pada perencanaan mutual (saling menguntungkan) dari berbagai pengalaman, kapasitas, dan kebutuhan masing-masing. Piaget dan Freire dalam Lie (2010: 5), guru menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar dan menyimpannya dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut.

Pembentukan makna dari bahan-bahan pelajaran dalam proses pembelajaran yang saling menguntungkan dapat diwujudkan dari berbagai model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang sesuai adalah pembelajaran kelompok (*cooperative learning tipe group investigation*). Model pembelajaran ini mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam memahami bagaimana konsep materi IPS yang dipelajari dari masalah yang harus dipecahkannya. Agar tercapainya hal tersebut maka perlu dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model *cooperative learning tipe group investigation* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VB SD Negeri 11 Metro Pusat.

Berdasarkan hasil pra survei pembelajaran IPS di SD Negeri 11 Metro Pusat sebagai berikut:

- a. Guru belum pernah menggunakan model *cooperative learning* tipe *group investigation*.
- b. Siswa tidak seluruhnya memperhatikan penjelasan guru, siswa bermain sendiri, mengganggu teman yang lain, dan mengobrol.
- c. Hasil belajar siswa belum optimal dan kurangnya aktivitas siswa dalam pembelajaran.
- d. Guru terkadang belum menggunakan apersepsi yang tepat sehingga tidak ada pengantar sebelum menyampaikan pembelajaran.
- e. Guru masih mendominasi kelas, sedangkan siswa bergantung pada apa yang disampaikan guru.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Dalam kegiatan pembelajaran siswa kurang aktif.
- b. Siswa kurang termotivasi untuk belajar.
- c. Hasil belajar siswa belum optimal.
- d. Situasi kelas belum menunjukkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (paikem).
- e. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*Teacher centered*).

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *group investigation* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VB SD Negeri 11 Metro Pusat ?
2. Apakah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VB SD Negeri 11 Metro Pusat ?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VB pada pelajaran IPS menggunakan model *cooperative learning* tipe *group investigation*.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas VB pada pelajaran IPS menggunakan model *cooperative learning* tipe *group investigation*

### 1.5 Manfaat Penelitian

a. Bagi Siswa :

1. Siswa akan menjadi lebih kreatif dan berinisiatif dalam pembelajaran IPS.
2. Pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami karena adanya diskusi antar siswa.

3. Melatih siswa dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan sosial.

b. Bagi Guru :

1. Dapat memperbaiki kemampuan pembelajaran, karena guru dapat mengetahui kekurangan dan masalah dalam pembelajaran beserta penyelesaiannya.
2. Berkembangnya profesionalisme guru dengan pengalaman, karena setelah adanya penelitian lebih mudah memahami strategi pembelajaran yang tepat.

c. Bagi Sekolah

1. Dapat memberikan sumbangan yang berguna dengan meningkatkan kualitas pembelajaran IPS khususnya untuk kelas VB SD Negeri 11 Metro Pusat.
2. Untuk menghasilkan output yang optimal dan kompetitif karena siswa telah memiliki pengalaman belajar yang bermakna.

d. Bagi Peneliti

1. Menjembatani pemahaman peneliti terhadap kesenjangan teori dengan fakta empiris.
2. Menghasilkan pengetahuan yang shahih dan relevan yang dapat digunakan oleh kelas.
3. Memotivasi diri lebih kreatif dan berfikir kritis dan sistematis.
4. Membiasakan diri melakukan aktivitas yang bernilai akademik dan ilmiah.